

Bani Umayyah (661-750M): Peristiwa Ammul Jamaah (Tahun Perdamaian) Sebagai Awal Berdiri Dinasti Bani Umayyah

Muhammad Kautsar Thariq Syah^a, Dandie Hambaliana^b, Putri Lailatus Sa'adah^c
mkautsarr18@gmail.com, dandiealgozali10@gmail.com, lailatusputeri@gmail.com

^a UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

^b UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

^c SMP Dipnegoro Sampang Cilacap, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 13th September 2024

Revised: 03th December 2024

Accepted: 15th December 2024

Published: 30th December 2024

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.166>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Kerajaan Bani Umayyah didirikan pada tahun 41H/661 M oleh Muawiyah bin Abu Sufyan dan bertahan hingga tahun 132H/750 M. Aslinya berdirinya Bani Umayyah terjadi karena adanya perselisihan dengan Muawiyah (seorang gubernur dari Syam). berada di Damaskus) ketika Ali bin Abu Thalib menjadi Khalifah IV. Khalifah 2a lalu dengan cara yang berbeda. Abu Bakar ash-Siddiq diangkat menjadi khalifah melalui pemilihan umum. Umar bin Khaththab menjadi khalifah dengan diangkat langsung oleh Abu Bakar asy-Siddiq sebelum kematiannya. Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah oleh Dewan Syura yang dibentuk oleh Umar bin Khaththab. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah oleh sebagian umat Islam yang setia langsung kepadanya. Setelah kematian Ali, putra Hasan bin Ali mengambil alih kekuasaan. Beberapa warga Iran yang mendukung Ali berusaha menstabilkan situasi dan kondisi keterlibatan Hasan sebagai khalifah. Namun Mu'awiyah dan pengikutnya tidak puas dengan pengangkatan Hasan bin Ali dan membentuk kekuatan untuk merebut kekuasaan dari Hasan bin Ali. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Mu'awiyah dalam mendapatkan kekuasaan, serta dalam penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana strategi Hasan Bin Ali mencegah konflik ini dengan cara perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literature review yang diambil dari beberapa buku, jurnal, dan beberapa sumber bacaan yang relevan. Dari penelitian ini diketahui bahwa Muawiyah Bin Abu Sufyan dan sekutunya membentuk dua kekuatan untuk membendung aliran pengikut Hasan bin Ali, khususnya penduduk Kufah dan Basra yang menjadi basis pendukung mereka. Demi mengatasi gejolak dan krisis politik, Hasan bin Ali rupanya tak punya pilihan selain bernegosiasi dengan Mu'awiyah untuk mengakhiri konflik. Karena Hasan Bin Ali tidak ingin terjadi perpecahan di kalangan umat karena perbuatannya sendiri, dan ia merasa tidak akan menjadi khalifah yang diharapkan umat, atau akan diteror oleh orang-orang yang tidak menyukainya. dia. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain bergabung dengan Muawiyah untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Peristiwa peralihan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah yang terjadi di kota Maskin disebut Ammul-Jama'ah (Tahun Damai).

KATA KUNCI

Hasan bin Ali, Muawiyah bin Abu Sufyan, Ammul-Jama'ah

ABSTRACT

The Umayyad Empire was founded in 41H/661 AD by Muawiyah bin Abu Sufyan and lasted until 132H/750 AD. Originally the establishment of Bani Umayyah occurred due to a dispute with Muawiyah (a governor from Sham). was in Damascus) when Ali bin Abu Talib became Caliph IV. Caliph 2a then in a different way. Abu Bakr as-Siddiq was appointed caliph by election. Umar bin Khaththab became caliph by being directly appointed by Abu Bakr as-Siddiq before his death. Uthman bin Affan was appointed caliph by the Shura Council formed by Umar bin Khaththab. Meanwhile, Ali b. Abi Talib was appointed caliph by some Muslims who were directly loyal to him. After Ali's death, his son Hasan b. Ali assumed power. Some Iranians who supported Ali tried to stabilize the situation and conditions of Hasan's involvement as caliph. However, Mu'awiyah and his followers were not satisfied with the appointment of Hasan b. Ali and formed a force to seize power from Hasan b. Ali. Therefore, this study aims to find out Mu'awiyah's strategy in gaining power, and in this study also shows how Hasan Bin Ali's strategy prevented this conflict by means of peace. This research uses a qualitative method by using literature review taken from several books, journals, and some relevant reading sources. From this research it is known that Muawiyah Bin Abu Sufyan and his allies formed two forces to stem the flow of Hasan bin Ali's followers, especially the residents of Kufa and Basra who became their support base. In order to overcome the turmoil and political crisis, Hasan bin Ali apparently had no choice but to negotiate with Mu'awiyah to end the conflict. Because Hasan Bin 'Ali did not want a division among the people because of his own actions, and he felt that he would not be the caliph that the people expected or would be terrorized by people who did not like him. Therefore, there was no other option but to join Muawiyah to save himself and his family. The event of the transfer of power from Hasan b. 'Ali to Mu'awiyah that took place in the city of Maskin is called Ammul-Jama'ah (Year of Peace)

KEYWORDS

Hasan bin Ali, Muawiyah bin Abu Sufyan, Ammul-Jama'ah

PENDAHULUAN

Kerajaan Bani Umayyah didirikan di Damaskus oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada abad ke-41 M/661 M dan bertahan hingga abad 132 M/750 M. Bani Umayyah merupakan nama yang diambil dari nama salah satu tokoh Quraisy pada masa Jahiliyah. Al-Quraishi al-Amawi oleh Umayyah bin 'Abd al-Sham bin 'Abd Manaf bin Qusay.¹ Selain itu, Muawiyah bin Abu Sufyan adalah seorang politisi yang terampil, dan pengalaman politiknya sebagai gubernur Suriah pada masa Khalifah Utsman bin Affan sangat menggembirakan. Ia berhasil merebut kekuasaan dari kekuasaan keluarga Ali bin Abi Thalib. Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus mulai terbentuk setelah kejadian Takim pada Perang Siffin.

Perang tersebut juga mencakup tuntutan balas dendam atas kematian Khalifah Utsman bin Affan, dan meskipun awalnya dimaksudkan agar pihak Ali menang, Mu'awiyah, melihat tanda-tanda kekalahan, segera beralih ke pihak Ali dan mengusulkan kembalinya hukum Allah.² Dalam peristiwa Takim, Ali tertipu dengan taktik dan strategi Muawiyah hingga akhirnya mengalami kekalahan politik. Sebaliknya Muawiyah diberi kesempatan untuk mendeklarasikan dirinya sebagai Khilafah.³ Di mata sebagian sejarawan, hal ini mempunyai citra negatif akibat perselisihan politik mengenai legalitas Dinasti Umayyah, kekuasaan tidak dilaksanakan secara demokratis (seperti kekhalifahan sebelumnya).⁴ Di mata sebagian sejarawan, perselisihan politik mengenai legitimasi Dinasti Umayyah memberikan konotasi negatif, dan kekuasaan dijalankan secara demokratis (seperti pada kekhalifahan sebelumnya). Terbentuknya Bani Umayyah disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Ali bin Abu Thalib dengan

¹ Ahmad Al-Usairy, 2004, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. Hlm. 181.

² Ajid Thohir, 2004, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Grafindo. Hlm. 34

³ Harun Nasution, 1999, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press. Hlm. 26.

⁴ Hatmansyah, 2020, "Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah" *Jurnal Alhadadharah*, 17, no. 33: hlm. 96-111. Hlm. 97.

Muawiyah (gubernur Suriah yang bermarkas di Damaskus) saat menjadi khalifah keempat.⁵

Konflik mengarah pada perang yang tak terhindarkan. Misalnya saja Perang Siffin (657 M) yang terjadi di suatu tempat di tepian Sungai Eufrat (Irak). Perang bersenjata antara Ali dan Mu'awiyah berakhir dengan gencatan senjata dan dimulai lagi dengan cara yang menipu. Perang yang menyebabkan Ali-Ra dikhianati dan Ali-Ra terbunuh (661 M). Sepeninggal Khalifah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali diangkat menjadi penerus Ali bin Abi Thalib. Sebenarnya Hasan bin Ali tidak mau menerima kesetiaan kepada Khalifah, namun tekanan dari sebagian umat Islam akhirnya membuat Hasan bin Ali bersedia menerima kesetiaan. Peristiwa itu terjadi usai pemakaman Ali bin Abi Thalib. Saat itu, Hasan sedang berkhotbah tentang meninggalnya ayahnya Ali bin Abi Thalib.⁶ Saat itu, Abdullah bin Abbas mengimbuu hampir seluruh umat Islam untuk segera berjanji setia kepada Hassan bin Ali.

“Wahai hadirin, dia adalah anak Nabi kalian, washi (pengemban wasiat) Imam kalian, maka baiatlah dia!”

Ketika umat Islam dan pengikut Ali bin Abi Thalib mendengar seruan Abdullah bin Abbas, mereka mengucapkan *Bai'at* (sumpah setia) kepada Hasan bin Ali dan mengangkatnya sebagai Khalifah menggantikan Ali bin Abi Thalib.⁷ Proses presentasi berlangsung di hadapan banyak orang, termasuk para pendukung ayahnya. Orang pertama yang melakukan bai'at adalah Qays bin Sa'ad, disusul oleh umat Islam lainnya yang merupakan pengikut setia Ali bin Abi Thalib. Janji ini terjadi pada hari Jumat tanggal 12 Ramadhan 40 Hijriah. Meskipun demikian, Muawiyah menolak

⁵ Mar'atus Sholihah, 2019, “Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10, no. 1: hlm. 81-106, doi: 10.36835/falasifa.v10i1. 154. Hlm. 83

⁶ Salman Parisi, ed., 2008, *Teladan Abadi, Hasan Mujtaba*, Jakarta: Al-Huda. Hlm. 179.

⁷ Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, sebagian umat Islam berjanji setia kepada Hasan salah satu putra Ali untuk menjadi khalifah, namun jabatan tersebut tidak bertahan lama, karena Hasan tidak ingin melanjutkan konflik dengan Bani Umayyah (Mu'awiyah). Ia berdamai dengan Mu'awiyah dan menyerahkan kepemimpinannya. lihat: Muhammad Iqbal, 2007, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama cet. II. Hlm. 79.

pengangkatan tersebut. Ia terus berusaha mempengaruhi para pendukungnya untuk menentang pengangkatan Hasan sebagai khalifah, dengan menegaskan bahwa hanya dialah yang layak menyandang gelar tersebut.

Protes ini dianggap oleh pihak Hasan sebagai pembangkangan dan mengusulkan untuk memerangi Muawiyah. Kedua kelompok tersebut kemudian bertemu di daerah Maskin.⁸ Demi persatuan dan kesatuan umat Islam ('Amul Jama'ah), Hasan memilih menempuh jalan damai. Akibatnya, keputusan ini menyebabkan menurunnya pengaruh Hasan, sehingga kekuasaan Islam beralih ke tangan Muawiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa *Ammul-Jama'ah* penting untuk dikaji ulang karena dapat menjadi contoh bagi kepemimpinan saat ini. Peristiwa ini memberikan informasi yang lengkap kepada politisi untuk melaksanakan kebijakan *high politic* adalah politisi senior yang berdasarkan Tauhid pribadi dan kelompok untuk keadilan sosial masyarakat. Sesuai dengan karakter Hasan bin Ali yang lebih memilih perdamaian daripada perang, yang tentunya akan memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kerusakan serta perpecahan dimana-mana. Dengan dibaiatnya Hasan bin Ali terhadap Muawiyah tersebut mengandung pelajaran yang berharga yang dilatarbelakangi oleh (QS Al-An'am: 153) tentang larangan berselisih Allah SWT berfirman:

وَصَلُّوا لَكُمْ سَبِيلَهُ ۖ ذَا عَنْ بَكُمْ فَتَفَرَّقَ السُّبُلَ تَتَّبِعُوا تَتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا فَا مُسْتَقِيمًا طَيِّ صِرَا هَذَا نَّ وَآ
تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am 6: Aya t 153)

⁸ Noer Adektya Ekaviana, 2021, "Peralihan Kerajaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan" *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5, no. 1. Hlm. 8

Peristiwa tersebut merupakan sebuah tanda bahwa seluruh umat Islam sudah sepakat secara aklamasi yang hanya memiliki satu pemimpin. Di sisi lain penyerahan tersebut menjadikan Muawiyah sebagai penguasa absolut dalam Islam.⁹ Dengan demikian, maka berakhirlah apa yang disebut dengan masa *Khulafa' al-Rasyidin*.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis peran Peristiwa Amul Jamaah dalam transisi kekuasaan, ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Peristiwa Amul Jamaah, yang terjadi pada tahun 656 M, berkontribusi terhadap transisi kekuasaan dari Khalifah Ali bin Abi Talib ke Muawiyah bin Abi Sufyan, yang kemudian menjadi pendiri Dinasti Umayyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang politik, sosial, dan ekonomi yang memicu terjadinya Peristiwa Amul Jamaah, serta dampaknya terhadap stabilitas politik di kalangan umat Islam pada masa itu. Selanjutnya penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana peristiwa ini mempengaruhi pembentukan Dinasti Umayyah, termasuk dalam hal legitimasi kekuasaan, struktur pemerintahan, dan perubahan sosial yang terjadi setelah Muawiyah mengambil alih kekuasaan.

Adapun beberapa sumber terdahulu yang di kaji dalam penelitian ini adalah "*Peralihan Kerajaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan*" tulisan ini di tulis oleh Noerl Adektya lEkaviana dalam sebuah jurnal terbitan Qurtuba pada taun 2021. Dalam tulisan ini ada persamaan pembahasan tetapi dalam tulisan ini mengakat secara umum tidak berpokus kedalam sub tema yang sedang penulis teliti, oleh karena itu peneliti perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas dilihat dari cakupan pembhasan. Yang kedua adalah "*Banil Umayyah Dilihatl Dari Tigel Fasel (Fasel lTerbentuk, Kejaylaanl Dan lKemunduran)*" yang di tulis oleh Taufik Racman, persamaan dan perbedaan dalam penelitin ini adalah sama dengan apa penelitian di atas yaitu mengenai cakupan pembahaan, penelitian yang di tulis

⁹ Taufik Rachman, 2018, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)" *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2, no. 1: hlm. 86-98. Hlm. 87.

oleh taufik cakupan pembahasannya banyak dan melebar sedangkan penelitian ini memkrucut dalam sub pembahsan mengenai tahun kesedihan dan ini akan menjadi lebih fokus.

METODE

Peristiwa Ammul-Jama'ah penting untuk dikaji ulang karena dapat menjadi contoh bagi kepemimpinan saat ini. Memberikan informasi yang lengkap kepada politisi untuk melaksanakan kebijakan. Dalam pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Menurut Sartono maksud dari pendekatan sejarah adalah pendekatan yang mengkaji seluruh peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu dan pendekatan politik yaitu menjelaskan berbagai struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, dan konflik yang terjadi dalam kekuasaan.¹⁰

Langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan sumber, dan tahap penyajian hasil analisis. Pengumpulan sumber atau *library research* (penelitian pustaka). cara ini tidak perlu untuk terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, melainkan mencari, mengumpulkan, dan menelaah buku-buku seperti buku Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar Utsman, Ali*, dan Ali Muhammad Ash-Shallabi *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur 20 Tahun Dan 20 Tahun Sebagai Khalifah* jurnal seperti Hatmansyah *Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah* dan artikel di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan. Terkait dengan sumber tentu saja mencakup catatan, dan fakta lain yang memberikan gambaran umum tentang peristiwa. Sebab Sejarawan yang jujur menghasilkan data dan menjelaskan dari mana data tersebut berasal. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari.¹¹

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 4

¹¹ Kuntowijoyo, 1997, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya. Hlm. 78.

Selanjutnya interpretasi adalah kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut subjektivitas.¹² Ada dua jenis interpretasi yaitu analisis yang berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan seperti Amul Jamaah merupakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang mengakhiri Perang Saudara Islam I, juga sebagai penanda berdirinya Daulah Umayyah di Damaskus atau Dinasti Bani Umayyah. *Amul Jam'ah* (tahun persatuan) adalah peristiwa penyerahan jabatan khalifah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan oleh Hasan bin Ali yang terjadi pada awal Rabiul tahun 41 H atau 66 M.

Rakyat menjanjikan putranya, Hasan bin Ali, menjadi khalifah. Namun pemerintahan Hasan bin Ali hanya bertahan beberapa bulan saja. Melihat kondisi saat itu, Hasan mempunyai keinginan untuk mempersatukan seluruh umat Islam. Hal ini membuatnya menyerahkan pemerintahan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Dan beribukota di pindahkan ke damaskus tempat ia berkuasa sebelumnya. Sebab sebelumnya khalifah yang tadinya ada dua, kini hanya tinggal satu yaitu Muawiyah. Sejak saat itulah Muawiyah Ibnu Abi Sufyan resmi mengambil alih jabatan khalifah dan dimulailah Dinasti Bani Umayyah.¹³

Penulisan sejarah merupakan tahap akhir penelitian sejarah setelah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Sejarah adalah proses sintesis peristiwa dari berbagai sumber, yang dipilih dalam bentuk karya sejarah. Setelah mengkaji data yang ada, sejarawan perlu memikirkan struktur dan gaya penulisan. Sejarawan harus sadar dan berusaha membuat orang lain memahami alasan yang diberikan.¹⁴ Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Yaitu tahapan dimana seorang sejarawan menuliskan hasil interpretasi sebuah peristiwa atau kejadian masa

¹² Dwi Susanto, n.d., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Hlm. 64.

¹³ Ratu Suntiah, 2014, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Interes Media. Hlm. 86.

¹⁴ Sulasman, 2013, *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 147.

lampau. Atau tahap pencatatan menjelaskan peristiwa dan upaya merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan di atas. Rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui pemeriksaan dan analisis kritis.¹⁵ Pada penelitian ini membagi dua topik utama yaitu kondisi sosial umat Islam pada masa Amul jamaah dan yang kedua adalah Latar belakang dari peristiwa Amul Jamaah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kelompok Sosial umat Islam Pada Masa Amul Jamaah

Setelah Rasulullah Saw. meninggal, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para sahabatnya, dimulai oleh Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M), Umar bin Khatthab (13-23 H / 634-644 M), Utsman bin Affan (23-35 H / 644-656 M), dan terakhir, Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M), yang dikenal sebagai Khulafa'ar-Rasyidin.¹⁶ Mereka dipilih sebagai khalifah melalui berbagai metode yang berbeda. Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah setelah dipilih melalui musyawarah mufakat. Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah oleh Abu Bakar ash-Shiddiq sebelum Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia. Utsman bin Affan diangkat sebagai khalifah oleh Majelis Syura yang didirikan oleh Umar bin Khatthab. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib dipilih menjadi khalifah setelah disetujui oleh sebagian umat Islam melalui bai'at secara langsung.¹⁷

Selama pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terjadi pertempuran antara Ali dan Muawiyah di Shiffin. Perang ini berakhir dengan tahkim, namun tidak berhasil memecahkan masalah. Malahan, hal ini menyebabkan munculnya golongan ketiga, yaitu Khawarij, yang keluar dari barisan Ali. Sehingga, umat Islam terbagi menjadi tiga golongan politik, yaitu Muawiyah, Syiah, dan Khawarij. Pada tahun 660 M, Ali tewas dibunuh oleh

¹⁵ Lois Gottschalk, 2008, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press. Hlm. 39.

¹⁶ G.E. Bosworth, 1980, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan ed. Ilyas Hasan. Hlm. 23.

¹⁷ Nazmy Indah, 2017, "Am Al-Jama'ah (Studi Kritis Atas Perdamaian Antara Hasan Bin Ali Dan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan Tahun 40 H / 661 M)," UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 1.

seorang anggota Khawarij.¹⁸ Menurut Ibnu Katsir kemudian menyatakan bahwa jalur-jalur riwayat ini dipandang mutawatir dari Ali bin Abi Thalib. Karena informasi ini berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Mustahil bagi mereka untuk mencapai kesepakatan untuk berbohong. Jika cerita ini benar, meskipun ada perbedaan dalam beberapa kata antara para pengelola cerita.¹⁹ Orang-orang Khawarij ini disebutkan dalam hadis muttafaqun 'alaihi yang disabdakan Rasulullah SAW:

تَمَرُّقُ مَارِقَةٍ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ وَفِي رِوَايَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَفِي رِوَايَةٍ مِنْ أُمَّتِي فَيَقْتُلُهَا
أُولَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

“Akan muncul kelompok yang menyempal saat manusia berselisih”.²⁰

Hadits ini mempunyai banyak baris dengan ucapan yang berbeda-beda. Namun hadis ini merupakan tanda kebenaran kenabian Muhammad. Kenyataan yang terjadi persis seperti yang diriwayatkan Nabi. Hadits ini juga menyebutkan bahwa dua kelompok yang berseberangan yaitu masyarakat Irak dan masyarakat Suriah tetaplah Islam. Bertentangan dengan pendapat kelompok Rafidhah, justru orang-orang bodoh dan tidak adillah yang memperlakukan rakyat Suriah sebagai orang-orang kafir.

Setelah menceritakan kehidupan Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Katsir menyatakan bahwa, "Abdullah bin Mas'ud meninggal sekitar lima tahun sebelum munculnya Khawarij, dan hadisnya adalah bukti yang sangat meyakinkan." Salah satu pencapaian Ali bin Abi Thalib adalah menghadapi kaum murtad dan kelompok radikal dari pengikut Saba'iyah yang mempercayai bahwa dia memiliki sifat ilahi. Ibnu Katsir menyatakan bahwa beliau meminta mereka untuk bertaubat, tetapi setelah melihat bahwa

¹⁸ Fuji Rahmadi, “Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya),” *Al-Hadi* III, no. 2 (2018): 669-676. Hlm. 670.

¹⁹ Ibnu Katsir, 2014, *Albidayah Wan Nihayah*, Jakarta: Darul Haq ed. Terj. Abu Ihsan Al Atsari. Hlm. 508.

²⁰ Dalam riwayat lain dengan lafal: *Saat kaum muslimin berselisih*. Dalam riwayat lain pula dengan lafal: *Saat ummatku berselisih*. Lalu mereka diperangi oleh kelompok yang paling mendekati kebenaran. lihat *ibid*. Hlm. 500.

mereka tidak mau bertaubat, beliau memerintahkan agar mereka dibakar dengan api. Menurut Ibnu Katsir, mereka termasuk kelompok orang yang paling aneh. Maha Suci Allah yang telah menciptakan keanekaragaman bentuk makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan ketentuan-Nya mendahului segalanya. Alangkah indahnya perkataan sebagian ulama Salaf tentang Khawarij, hingga itulah yang dimaksud dalam firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِمَا لَا خُسْرَيْنِ أَعْمَا لَا ، أَلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا، أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزْنًا

'Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangkan bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.' (Al-Kahfi: 103-105).

Artinya, mereka adalah orang-orang yang cuek dan sesat, celaka perkataan dan perbuatannya. Mereka sepakat untuk memisahkan diri dari Muslim lainnya. Dan sepakat untuk mengasingkan diri ke Al-Madain guna menguasainya dan mengumpulkan kekuatan di dalamnya, kemudian mengirimkan utusan untuk mengundang rekan-rekannya dan orang-orang yang sependapat dengan penduduk Basra dan kota-kota lainnya. Dia kemudian membawa mereka ke al-Madain dan berkumpul di sana. Zaid bin Hushain ath-Tha'i berkata kepada mereka: “Sesungguhnya kalian tidak akan mampu menaklukkan kota-kota besar karena kota-kota tersebut dijaga oleh kekuatan yang tidak dapat kalian lawan dan yang mempertahankannya dari kalian. Tetapi tuntunlah kawan-kawan kalian ke

jembatan sungai Jukha.²¹ Jangan keluar kota Kufah secara berkelompok, tetapi keluarlah satu per satu, agar orang tidak mencurigaimu.”

Latar Belakang Peristiwa Amul Jamaah

Setelah kematian Ali, putra Hasan bin Ali mengambil alih kekuasaan. Beberapa umat Islam pendukung Ali berusaha menstabilkan situasi dan kondisi keterlibatan Hasan sebagai khalifah. Sebagian besar Irak, kota Kufah dan Basra diserang oleh Hasan Bin 'Ali Bin Abu Thalib dan bertanggung jawab penuh mendengarkan seorang fanatik.²² Menurut cerita Ibn al-Bakar bin Abdullah, sekitar 40.000 orang ikut serta dalam pemilihan Hasan. Qays bin Sa'ad dicintai banyak orang. Kemudian kaum Muslim datang. Anda hanya dapat menggunakan prosa untuk waktu yang singkat. Ini terjadi 41H/661M bulan yang lalu saat Ramadhan.

Namun Mu'awiyah dan para pengikutnya tidak puas dengan penunjukan Hasan bin Ali dan oleh karena itu mengorganisir kekuatan untuk merebut kekuasaan dari Hasan bin Ali. Mu'awiyah dan sekutunya membentuk kekuatan untuk membendung aliran massa pendukung Hasan bin Ali, khususnya masyarakat Kufah dan Basra yang menjadi basis pendukungnya. Untuk mengatasi gejolak dan krisis politik tersebut, Hasan bin Ali rupanya tak punya pilihan selain berunding dengan Mu'awiyah untuk mengakhiri perseteruan tersebut. Kemudian muncul laporan bahwa Muawiyah akan menyerang Hasan, jadi Qays menyarankan untuk menyerang terlebih dahulu. Sebetulnya Hasan tidak suka akan pertempuran dalam bentuk apapun. Akhirnya, dia menerima tawaran itu meskipun dengan tidak senang hati. Hasan Bin Ali mengirim 12.000 pasukan yang dipimpin oleh Qays.²³ Saat pasukannya berada di daerah Madain, Muawiyah membuat strategi dengan

²¹ *ibid.* Hlm. 511-512.

²² Nurul Hak, 2019, *Rekayasa Sejarah Islam: Daulah Bani Umayyah Di Syria (41-132 H/660-750 M) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik*, Yogyakarta: Idea Press, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41970/11/Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syria %2841 - 132 H.660 - 750 M%29.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41970/11/Rekayasa%20Sejarah%20Islam%20Daulah%20Bani%20Umayyah%20Di%20Syria%2041%20-%20132%20H.660%20-%20750%20M%29.pdf). Hlm. 33

²³ Noer Adektya Ekaviana, 2021, “Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan Tahun 611 M/41 H,” Uin Sunan Ampel. Hlm. 56.

menyebarkan berita tentang kematian Qays. Tanpa melakukan penyelidikan Hasan menghentikan serangan tersebut dan menyelesaikan persoalan dengan jalan damai.

Ketika Hasan tiba di Madain, tersiarlah berita bahwa Qays bin Saad telah terbunuh. Saat itu juga, ia ditikam, tetapi tidak sampai membunuhnya. Hasan menyadari bahwa tidak mungkin baginya untuk melawan Muawiyah dengan pasukan dalam kondisi seperti itu. Hasan memutuskan untuk menempuh jalan damai karena hal itu demi kepentingan persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal itu menyebabkan melemahnya kekuasaan Hasan dan beralihnya kekuasaan Islam ke tangan Muawiyah bin Abi Sufyan. Titik ini menandai dimulainya era baru dalam sejarah politik Islam.

Sebab sejak saat itu, kelompok Hasan dan kelompok Muawiyah mampu bersatu kembali di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.²⁴ Maka dia mengirimkan surat kepada Muawiyah meminta perlindungan. Muawiyah mengutus Abdullah bin Amr dan Abdur Rahman bin Samurah bin Hubaib bin Adu Syams. Keduanya menemui Hasan di Madain untuk memenuhi permintaannya. Selanjutnya Hasan mengirimkan surat perdamaian kepada Mu'awiyah melalui "Amr bin Salmah Al-Arhaby" dan meminta mereka bertemu di satu tempat yaitu Maskin. Hasan bin Ali menemui Mu'awiyah di tempat yang telah disepakati dan disanalah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dan menepati sumpah setianya kepada Mu'awiyah.

Peristiwa peralihan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah yang terjadi di kota Maskin disebut *Ammul-Jama'ah* (Tahun Damai). Ibnu Katsir berkata: "Al-Hasan adalah Sayid umat Islam, salah satu ulama', orang yang lemah lembut dan cerdas di antara para sahabat. Dalil yang menunjukkan bahwa dia adalah salah satu *Khulafa'ur Rasyidin* adalah hadits yang kami sajikan dalam kitab *Dala'il an-Nubu-wah* melalui berbagai saluran Safinah Maula Rasulullah SAW bersabda:

²⁴ Murodi, 2011, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 2.

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا

"Khilafah sesudahku tiga puluh tahun, setelah itu akan muncul raja- raja"

Masa kekhalifahan selesai selama tiga puluh tahun dengan janji al-Hasan bin Ali menjadi khalifah. Beliau menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada bulan Rabi'ul Awal tahun 41 H. Artinya adalah tiga puluh tahun setelah wafatnya Rasulullah pada bulan Rabi'ul Awal tahun 11 H. Ini merupakan suatu tanda yang sangat agung. kenabian. Nabi memuji tindakannya. Dia meninggalkan dunia fana ini dan memilih kehidupan akhirat yang kekal. Keputusannya mengakhiri pertumpahan darah di antara orang-orang ini. Ia mengundurkan diri dari kekhalifahan dan menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Hingga umat Islam bersatu dalam seorang pemimpin.²⁵

A. Sebab-Sebab terpenting Yang mendorong Perdamaian

Sebab-sebab dan pendorong-pendorong terpenting di balik perdamaian yang terjadi antara Al-Hasan dengan Mu'awiyah adalah:

1. Berharap Apa yang Ada di Sisi Allah dan Hasrat untuk Memperbaiki Umat.

Al-Hasan bin Ali berkata kepada Nufair bin al-Hadhrami ketika dia berkata kepadanya: "Orang mengatakan bahwa kamu mempunyai ambisi untuk menjadi Khalifah." Maka al-Hasan menjawab: sesungguhnya telah diterima prapengetahuan orang-orang Arab, mereka berdamai dengan siapa aku berdamai, terhadap siapa aku berperang, namun aku tinggalkan mereka untuk mencari Wajah Allah.²⁶

2. Doa Rasulullah untuk al-Hasan.

Doa Nabi untuk al-Hasan, semoga Allah mendamaikan dua golongan besar umat Islam dengannya, mendorong al-Hasan untuk

²⁵ Katsir, 2004, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar Utsman, Ali, Loc.Cit.* Hlm. 537.

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2016, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur 20 Tahun Dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, Jakarta: Darul Haq ed. Izzuddin Karimi Cet. 3. Hlm. 271

membuat rencana dan mempersiapkan jiwanya menghadapi perdamaian dan menyingkirkan semua rintangan yang menghalangi jalannya. Hadits Rasulullah untuk al-Hasan ini merupakan petunjuk yang sangat baik dalam langkah, kebijakan, dan praktik kehidupan yang diikutinya. Petunjuk-petunjuk ini benar-benar bersemayam dalam jiwa Hasan, merasuki perasaan dan karakternya, menyatu dengan daging dan darahnya. Melalui bimbingan dan pemahaman Nabi kepadanya, al-Hasan membangun sebuah proyek perbaikan, mengatur tahapan-tahapannya dengan meyakini hasilnya.²⁷

Hadits Nabi inilah yang menjadi penggerak fundamental dan alasan utama al-Hasan untuk maju menuju bidang perdamaian. Menurut Imam Ahmad berkata: “Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Seseorang yang mendengar al-Hasan meriwayatkan hadits Abu Bakrah, meriwayatkan kepadaku bahwa Abu Bakrah berkata: ‘Pada suatu ketika. suatu saat ketika Rasulullah SAW berbicara mewakili kita. Sementara itu, al-Hasan bin Ali sedang duduk di pelukannya. Beliau memandang para sahabatnya dan berbicara kepada mereka, lalu menoleh ke arah al-Hasan dan mencium seraya berkata.

الْمُسْلِمِينَ مِنْ طَائِفَتَيْنِ بَيْنَ يُصْلِحُ يَعْشَى إِنَّ لَسَيِّدُ هَذَا ابْنِي إِنَّ

"Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid. Jika diberi umur panjang ia kelak akan mendamaikan antara dua kelompok kaum muslimin."

Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Madaini berkata, "Al-Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah pada tanggal 5 Rabi'ul Awal tahun 41 H".

3. Menghentikan Pertumpahan Darah di Antara Kaum Muslimin

²⁷ *ibid.* Hlm. 272

Al-Hasan berkata: Saya khawatir pada hari kiamat akan datang sekitar tujuh puluh ribu orang yang darahnya mengalir, dan mereka semua akan mengadu kepada Allah tentang tujuan pertumpahan darah mereka.

4. Keinginan Kuat untuk Menyatukan Umat

Pada satu tahap proses perdamaian, al-Hasan berkhotbah: Wahai manusia, sesungguhnya aku tidak tahan dengan kedengkian seorang Muslim, sesungguhnya aku peduli kepada kalian sebagaimana aku peduli kepada diriku sendiri, aku punya pendapat, maka janganlah itu menjadi pendapatku. Menurut pendapat kalian, persatuan yang kalian benci lebih baik daripada pertikaian yang kalian sukai.

B. Syarat-Syarat Perdamaian

Dalam terciptanya perdamaian itu didasarkan dengan beberapa syarat-syarat yang disepakati oleh kedua belah pihak, para ulama banyak menuliskan dalam beberapa kitabnya sejarah mengenai syarat tersebut, di antaranya:

1. Menerapkan al-quran. As-sunah, dan sirah khulafa rasyidin

Syarat ini disebutkan oleh beberapa orang ulama. Di antara mereka adalah Ibnu Hajar al-Haitsami, di mana beliau menyebutkan potret perdamaian antara al-Hasan dengan Mu'awiyah, yang menyebutkan: Al-Hasan berdamai dengan Mu'awiyah dengan menyerahkan kepemimpinan atas kaum Muslimin kepada Mu'awiyah dan hendaknya Mu'awiyah mengamalkan pada mereka Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan sirah Khulafa Rasyidin. Bahkan sebagian buku Syiah juga menyebutkan syarat ini.

Ini membuktikan bahwa al-Hasan bin Ali menghormati Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, sampai-sampai al-Hasan menetapkan diantara syarat-syarat atas Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah mengamalkan dan memimpin masyarakat dengan dasar Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan sirah Khulafa Rasyidin. Dalam naskah yang lain disebutkan dengan kata,

para khulafa yang shalih. Syarat ini membakukan (dan menetapkan) rujukan dan manhaj hidup bagi negeri yang dipimpin oleh Mu'awiyah.

2. Harta

Di sini al-Hasan berbicara tentang harta-harta yang beliau dapatkan bersama Bani Abdul Muththalib, maksud al-Hasan agar harta-harta tersebut tidak ditarik oleh Mu'awiyah. Al-Hasan sama sekali tidak menyinggung harta yang dia minta kepada Mu'awiyah agar dia memberikannya kepadanya di masa mendatang.

Adapun riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa al-Hasan meminta Muawiyah agar memberinya satu juta dirham pertahun dan memberi saudaranya al-Husain dua juta dirham pertahunnya, mengunggulkan Bani Hasyim atas Bani Abd Syam dalam pemberian dan jatah dari negara, seolah-olah al-Hasan menjual kekhalifahan kepada Mu'awiyah.

Riwayat-riwayat tersebut termasuk apa yang dikatakan seputarnya berupa penafsiran dan ulasan, maka ia tidak diterima dan tidak dapat dijadikan pijakan, karena dengan demikian pemahaman al-Hasan terhadap kemaslahatan umat terlihat lemah di depan kemaslahatan pribadinya secara khusus. Adapun haknya dari pemberian negara, maka al-Hasan sama dengan kaum Muslimin yang lain, sekalipun hal itu tidak menutup kemungkinan bila bagiannya lebih dari yang lainnya, hanya saja ia tetap tidak mencapai sepersepuluh dari sepersepuluh yang disebutkan oleh riwayat-riwayat tersebut.

3. Darah

Penyelesaian dicapai dengan syarat tidak seorang pun akan dituntut atas peristiwa yang terjadi pada masa Ali. Ini merupakan landasan yang sangat penting yang ditempuh tanpa melihat ke masa lalu dan menekankan pada hari ini dan hari esok. Akad tersebut dibuat dan didasari oleh tanggung jawab syariat, dimana akad tersebut didasari oleh para pihak yang mengetahui segala sesuatu yang terjadi antara kedua belah

pihak sebelum akad ditandatangani, dan sesungguhnya Mu'awiyah tidak mempermasalahkan siapapun atas hal tersebut.

Keterlibatan mereka dalam peristiwa masa lalu. Dengan demikian, perdamaian yang digagas al-Hasan dilandasi oleh kebaikan dan pengampunan sekaligus, dan dengan demikian, al-Hasan telah menciptakan persatuan umat.

4. Putra mahkota atau menyerahkan urusan kepada musyawarah kaum muslimin

Ada yang berkata bahwa di antara syarat yang disepakati oleh kedua belah pihak adalah penyerahan kekhalifahan setelah Mu'awiyah kepada al-Hasan, dan bahwa Mu'awiyah menjanjikan kepada al-Hasan bila terjadi sesuatu padanya, maka dia akan menunjuknya dan menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Akan tetapi Ibnu Aktsam telah meriwayatkan dalam hal ini secara khusus dari al-Hasan bahwa beliau berkata, "Adapun memegang perkara ini setelah Mu'awiyah, maka saya tidak berminat kepadanya. Kalau aku menginginkan hal ini, niscaya aku tidak menyerahkannya kepadanya." Dalam teks perdamaian yang disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Haitsami, "...Perkara (kepemimpinan) ini sesudahnya menjadi wewenang musyawarah di kalangan kaum Muslimin.

Jika kita melihat hadis-hadis yang mengatakan bahwa al-Hasan meminta khilafah setelah Mu'awiyah, dan ketika kita melihat dia berkonflik dengan kaum bangsawan, kekuasaan dan kekejian al-Hasan, bagaimana mungkin dia turun tahta dari kursi kekuasaan. kekhalifahan untuk melindunginya? darah umat Islam dan mencari persetujuan. Allah kemudian rela menjadi pengikut yang berambisi menjangkau dunia dan bertanya-tanya mengapa ingin meraih kursi khilafah lagi? Bukti tidak shahihnya adalah pertanyaan Jubair bin Nufair kepada al-Hasan, katanya, aku berkata kepada al-Hasan bin Ali: "Orang bilang kamu menginginkan khilafah. Maka al-Hasan menjawab: "Aku simpan orang-orang Arab yang ditangkap, mereka berdamai dengan siapa aku berdamai dan berperang

melawan siapa aku berperang, tetapi aku meninggalkan urusan ini (Khilafah) karena aku mencari keridhaan Allah.

Salah satu hal yang dapat dicermati adalah tidak seorang pun di antara para Sahabat atau putra-putranya yang menyebutkan hal ini ketika Yazid bin Mu'awiyah ditempatkan di Bai'at, padahal yang disebutkan dalam riwayat tersebut adalah bahwa al-Hasan adalah penerus Mu'awiyah. . Tentu saja al-Husain bin Ali akan membuktikannya, namun kita tidak mendengar apa pun mengenai hal ini dan dikatakan bahwa tuntutan khilafah al-Hasan setelah Mu'awiyah sama sekali tidak berdasar. Seandainya hak sebagai penerus Mu'awiyah dialihkan kepada al-Hasan, niscaya al-Hasan akan tetap ikut serta dalam penyelenggaraan negara atau menjabat sebagai gubernur suatu wilayah yang luas, dibandingkan pergi ke Madinah dan mengeluarkan dirinya dari jabatan yang mampu. untuk menghapus. bisnis. Juga karena semangat pada masa itu masih dipenuhi dengan semangat syura dalam menentukan pemimpin.

Hasan menjadi khalifah selama kurang lebih enam bulan. Dia kemudian mengalihkan kekuasaannya kepada Muawiyah. Ia tidak ingin perpecahan antar umat terjadi karena perbuatannya sendiri, dan ia merasa tidak mampu menjadi sosok khalifah yang diharapkan umat atau bisa-bisa ia diteror oleh orang-orang yang tidak menyukainya. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain baginya selain berdamai dengan Muawiyah untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Sekitar bulan Rabiul Awal atau Rabiul Akhir tahun 41H/661 M, Hasan menyerahkan kekuasaan Islam kepada Muawiyah. Setelah itu, Hasan kembali ke rumahnya di daerah Madain. Hal ini terbukti dari Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa Hasan akan menyatukan dua kelompok besar yang saling bermusuhan. Al-Biquni menjadikan pengunduran diri Hasan dari jabatan khilafah sebagai patokan seorang pemimpin meninggalkan jabatannya.

Kedudukan Muawiyah menguat baik secara hukum maupun *de facto*. Marshall G. Hodgson menyatakan bahwa Muawiyah pada akhirnya diakui

sebagai khalifah umat Islam, terlepas dari apakah ia memperoleh kekuasaan tersebut di bawah tekanan.²⁸ Hal ini menyebabkan berdirinya Dinasti Umayyah, dan sistem politik bergeser dari demokrasi ke monarki. Muawiyah resmi dinobatkan sebagai khalifah, namun kekuasaannya masih terbatas. Beberapa daerah masih belum mengakui kekhalifahan. Masyarakat Irak masih menganggap putra sulung Ali, Hasan, sebagai penerus Khalifah Ali bin Abi Thalib, namun masyarakat Mekah dan Madinah hanya mengakui kenabian Muhammad, pendiri Irak, dan oleh karena itu Dia tidak menunjukkan kesetiaan yang kuat kepada rakyat. Namun suasana konflik antara Bani Hasyim dan Bani Bani Umayyah begitu kuat sehingga pada akhir masa Khurafaul Rasyiddin, tepatnya pada tahun 41 M, Daura Bani Umayyah di bawah pimpinan Muawiyah bin Abu Sofian pecah ketika perang saudara lahir.²⁹

KESIMPULAN

Penting untuk meninjau kembali kasus Anmul Jama'a karena kasus ini dapat menjadi contoh bagi kepemimpinan saat ini. Memberikan politisi informasi yang luas tentang pelaksanaan tindakan politik. Sesuai dengan karakter Hasan bin Ali, ia lebih memilih perdamaian daripada perang. Karena perang jelas memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kerusakan serta perpecahan dimana-mana. Terbentuknya Bani Bani Umayyah merupakan hasil perselisihan antara Ali bin Abu Thalib dengan Muawiyah (gubernur Suriah yang berkedudukan di Damaskus) saat menjadi khalifah keempat. Sepeninggal Khalifah Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali diangkat menjadi penerus Ali bin Abi Thalib.

Sebenarnya Hasan bin Ali tidak mau menerima *Bai'at* kepada Khalifah, namun tekanan dari sebagian umat Islam akhirnya membuat Hasan bin Ali menerima *Bai'at*. ketika Hasan menjabat sebagai khalifah selama kurang lebih

²⁸ Marshall G. S. Hodgson, 1974, *The Venture Of Islam*, Chicago: Chicago University Press Jilid 1. Hlm. 216.

²⁹ Henny Yusalia, 2012, "Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheriditis" *Wardah*, XXIV, no. 25. Hlm. 139.

enam bulan Mu'awiyah dan para pengikutnya tidak puas dengan penunjukan Hasan bin Ali. Sehingga Mu'awiyah mengorganisir kekuatan untuk merebut kekuasaan dari Hasan bin Ali. Mu'awiyah dan sekutunya membentuk kekuatan untuk membendung aliran massa pendukung Hasan bin Ali, khususnya masyarakat Kufah dan Basra yang menjadi basis pendukungnya. Untuk mengatasi gejolak dan krisis politik tersebut, Hasan bin Ali rupanya tak punya pilihan selain berunding dengan Mu'awiyah untuk mengakhiri perseteruan tersebut.

Dalam terciptanya perundingan itu didasarkan dengan beberapa syarat-syarat yang disepakati oleh kedua belah pihak. Sehingga Hasan kemudian mengalihkan kekuasaannya kepada Muawiyah. Ia tidak ingin tindakannya menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat, dan merasa bahwa ia tidak bisa menjadi khalifah yang diharapkan masyarakat, atau ia akan diteror oleh orang-orang yang tidak menyukainya. Oleh karena itu, demi menyelamatkan dirinya dan keluarganya, ia tidak punya pilihan selain berdamai dengan Muawiyah. Pengunduran diri Hasan dari jabatan khilafah sebagai patokan seorang pemimpin meninggalkan jabatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairy, Ahmad. 2004, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2016, *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur 20 Tahun Dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, Jakarta: Darul Haq. Edited by Izzuddin Karimi. Cet. 3.
- Bosworth, G.E. 1980, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan. Edited by Ilyas Hasan.
- Ekaviana, Noer Adektya. 2021, "Peralihan Kekuasaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan Tahun 611 M/41 H", Uin Sunan Ampel.
- . 2021, "Peralihan Kerajaan Islam Secara Damai Dari Hasan Bin Ali Kepada Muawiyah Bin Abi Sufyan." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 5, no. 1.
- Gottschalk, Lois. 2008, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.

- Hatmansyah. 2020, "Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah." *Jurnal Alhadadharah* 17, no. 33, 96-111.
- Hodgson, Marshall G. S. 1974, *The Venture Of Islam*, Chicago: Chicago University Press. Jilid 1.
- Indah, Nazmy. 2017, "Am Al-Jama'ah (Studi Kritis Atas Perdamaian Antara Hasan Bin Ali Dan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan Tahun 40 H / 661 M)" , UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, Muhammad. 2007, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. Cet. II.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir, Ibnu. 2004, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar Utsman, Ali*, Jakarta: Darul Haq. Edited by Terj. Abu Ihsan Al Atsari.
- Kuntowijoyo. 1997, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Murodi. 2011, *Rekonsiliasi Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jama'ah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Harun. 1999, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- Nurul Hak. 2019, *Rekayasa Sejarah Islam: Daulah Bani Umayyah Di Syria (41-132 H/660-750 M) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik*, Yogyakarta: Idea Press: [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41970/11/Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syria %2841 - 132 H.660 - 750 M%29.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41970/11/Rekayasa%20Sejarah%20Islam%20Daulah%20Bani%20Umayyah%20Di%20Syria%2041%20-%20132%20H.%20660%20-%20750%20M.pdf).
- Parisi, Salman. 2008, *Teladan Abadi, Hasan Mujtaba*, Jakarta: Al-Huda.
- Rachman, Taufik. 2018, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1, 86-98.
- Rahmadi, Fuji. 2018, "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya)." *Al-Hadi* III, no. 2, 669-76.
- Sholihah, Mar'atus. 2019, "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam

- Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1, 81-106: doi:10.36835/falasifa.v10i1.154.
- Sulasman. 2013, *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suntiah, Ratu. 2014, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Interes Media.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. n.d.
- Thohir, Ajid. 2004, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Grafindo.
- Yusalia, Henny. 2012, “Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheridetis.” *Wardah* XXIV, no. 25.